

TRANSFORMASI KEBIJAKAN ANTI-BULLYING DI SEKOLAH DASAR

Luqman Azhary¹, Eko Handoyo², Edi Waluyo³

¹Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Pendidikan, UIN Salatiga, Indonesia

²Jurusan Pendidikan S3 Pendidikan Dasar, Fakultas Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima **April 2025**
Disetujui **Mei 2025**
Dipublikasikan **Juni 2025**

Keywords:

Bullying, Sekolah dasar, kebijakan

Abstrak

Artikel ini membahas transformasi kebijakan anti perundungan di sekolah dasar, dengan fokus pada pengembangan implementasi dan dampak kebijakan ini terhadap lingkungan belajar. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Mangunharjo, Tembalang, Kota Semarang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan metodologi studi kasus. Desain kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh wawasan mendalam tentang fenomena bullying dan kebijakan. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan anti-perundungan diterapkan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun kebijakan telah diperkenalkan, masih ada kesenjangan antara kebijakan tertulis dan implementasi aktual. Guru dan staf sekolah belum menerima pelatihan yang memadai untuk menangani kasus perundungan secara efektif. Siswa sering kali tidak menyadari kebijakan tersebut dan tidak merasa nyaman untuk melaporkannya. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa lingkungan sekolah yang positif dan inklusif penting dalam mengurangi angka perundungan. Melalui analisis kebijakan dan praktik yang diterapkan, artikel ini menyarankan langkah-langkah penting yang perlu diambil untuk meningkatkan kebijakan anti-perundungan, termasuk perlunya pelatihan guru, keterlibatan orang tua, dan penguatan peran siswa dalam menciptakan budaya menghormati perbedaan. Diharapkan temuan penelitian ini dapat memberikan referensi bagi para pembuat kebijakan dan pendidik untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan ramah bagi semua siswa.

Abstract

This article discusses the transformation of anti-bullying policies in elementary schools, focusing on the development of implementation and the impact of these policies on the learning environment. This study was conducted at SD Negeri 1 Mangunharjo, Tembalang, Semarang City. The study used a qualitative approach. The researcher conducted surveys and interviews with students, teachers, and parents to assess their understanding of the existing anti-bullying policies. The findings of the study indicate that although the policies have been introduced, there is still a gap between the written policies and actual implementation. Teachers and school staff have not received adequate training to handle bullying cases effectively. Students are often unaware of the policies and do not feel comfortable reporting them. In addition, this study found that a positive and inclusive school environment is important in reducing bullying rates. Through an analysis of the policies and practices implemented, this article suggests important steps that need to be taken to improve anti-bullying policies, including the need for teacher training, parental involvement, and strengthening the role of students in creating a culture of respect for differences. It is hoped that the findings of this study can provide references for policy makers and educators to create a safe and friendly school environment for all students.

© 2025 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Kelurahan Mangunharjo RT 2 RW II, Tembalang, Kota Semarang
E-mail: luqmanazhary199@iainsalatiga.ac.id

[P-ISSN 2252-6366](https://doi.org/10.24054/jlj.v14i2.12345) | [E-ISSN 2775-295X](https://doi.org/10.24054/jlj.v14i2.12345)

PENDAHULUAN

Bullying didefinisikan sebagai perilaku agresif yang berulang oleh seorang individu atau kelompok terhadap orang yang lebih lemah. Tindakan ini mungkin berupa kejahatan fisik, verbal, atau sosial dengan tujuan merendahkan, mengintimidasi, atau menyakiti korban. Perundungan jenis ini kerap kali terjadi di lingkungan sekolah, khususnya di jenjang sekolah dasar. Menurut Jansen dkk. (2012), perilaku bullying pada anak meliputi penghinaan, pengucilan, penyebaran rumor, dan kekerasan fisik. Dinamika ini menciptakan lingkungan yang tidak mendukung pembelajaran dan perkembangan sosial anak, sehingga penting untuk menanggapi masalah ini dengan serius.

Fenomena perundungan di sekolah dasar semakin mendapat perhatian dari para pendidik, orang tua dan masyarakat. Peristiwa perundungan dapat berdampak signifikan terhadap kesehatan mental dan emosional siswa. Menurut Kustanti (2015), bullying tidak hanya menyebabkan pengalaman fisik dan mental yang menyakitkan bagi korban, tetapi juga mempengaruhi kualitas hidup mereka secara keseluruhan. Dalam konteks ini, penting untuk memahami prevalensi penindasan di sekolah dasar dan dampaknya terhadap siswa.

Prevalensi bullying di sekolah dasar masih menjadi masalah utama di banyak negara, termasuk Indonesia. Blake et al (2012) menyatakan bahwa sekitar 15% hingga 28% siswa di Amerika Serikat pernah mengalami perundungan, dan angka ini seringkali lebih tinggi pada siswa penyandang disabilitas. Fenomena ini sering kali menyebabkan korban mengalami tekanan psikologis, yang menghambat pertumbuhan dan kemandiriannya. Penelitian oleh Wang et al. (2016) menunjukkan bahwa bullying dapat menyebabkan menurunnya rasa percaya diri dan keinginan anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, sehingga berdampak buruk pada perkembangan karakter anak pada tahap kritis pembentukan karakter ini.

Menurut laporan dan penelitian, penindasan di sekolah dasar bervariasi dalam bentuk dan tingkat keparahan, mulai dari penindasan verbal hingga penindasan fisik (Bariah et al., 2023). Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia menunjukkan bahwa lebih dari 25% anak-anak mengalami perundungan di sekolah. Meskipun beberapa sekolah telah menerbitkan kebijakan anti perundungan, banyak dari kebijakan ini tidak dilaksanakan secara efektif, sehingga mengakibatkan kesenjangan antara harapan dan kenyataan (Nadia & Aliyyah). Seiring meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap kesehatan mental

anak-anak di sekolah, diskusi seputar perundungan menjadi semakin penting.

Penelitian sebelumnya telah menyoroti pentingnya kebijakan anti-perundungan dan beberapa model intervensi yang efektif. Penelitian Sudirman dkk (Sudirman, 2022) tentang model pembiasaan sikap anti bullying menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai anti bullying melalui pendekatan pembelajaran menyenangkan berdampak positif dalam mengurangi perilaku bullying siswa. Namun penelitian juga menunjukkan bahwa faktor implementasi kebijakan sering terhambat oleh kurangnya pemahaman guru dan keterlibatan orang tua (Declara, 2024).

Dalam konteks kebijakan, pendekatan saat ini sering mengabaikan peran aktif yang dapat dimainkan siswa dalam mengatasi perundungan. Beberapa penelitian seperti yang dilakukan oleh Amin (2020) menunjukkan bahwa psikoedukasi tentang bullying dapat meningkatkan kewaspadaan dan kepedulian siswa. Oleh karena itu penting untuk melibatkan mereka sebagai agen perubahan kebijakan anti-perundungan. Pendidikan karakter dan penanaman nilai toleransi dapat menjadi bagian dari strategi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan untuk mengatasi perundungan.

Kebijakan anti-perundungan merujuk pada pedoman dan tindakan yang diterapkan sekolah, lembaga pendidikan, dan sistem pendidikan yang lebih luas untuk mencegah, mengidentifikasi, dan menanggapi perilaku perundungan. Ini termasuk pengembangan rencana sosialisasi, pelatihan guru dan staf, dan keterlibatan aktif siswa dan orang tua dalam mengatasi penindasan (Lund & Ross, 2016). Dengan memiliki kebijakan yang jelas dan konsisten, diharapkan sekolah dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman di mana setiap siswa merasa terlindungi dan dihargai.

Sekolah dengan kebijakan anti perundungan yang baik menunjukkan hasil yang lebih positif dalam menanggulangi perundungan daripada sekolah tanpa kebijakan. Hall (2017) menemukan bahwa di sekolah-sekolah ini, para pendidik cenderung melibatkan orang tua dan anggota masyarakat dalam menanggapi insiden perundungan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa kebijakan saja tidak cukup: memahami dan melatih guru tentang cara berinteraksi dalam konteks ini sangat penting. (O'Brennan et al., 2014).

Meskipun beberapa penelitian telah mengeksplorasi kebijakan anti-perundungan, masih terdapat kekurangan pemahaman mendalam tentang proses perubahan kebijakan dalam konteks sekolah dasar, terutama dalam hal implementasi dan evaluasi. Diperlukan eksplorasi lebih lanjut tentang bagaimana perubahan kebijakan mempengaruhi sikap dan perilaku siswa dan bagaimana guru dan

kepala sekolah berperan dalam proses ini. Di sisi lain, penelitian tentang efek jangka panjang dari kebijakan anti perundungan yang diterapkan masih langka (Sudirman et al., 2022).

Pentingnya penelitian ini tidak hanya terletak pada upaya untuk mengidentifikasi dan memahami dinamika penindasan di sekolah dasar, tetapi juga dalam mengambil langkah proaktif untuk meminimalkan terjadinya penindasan di lingkungan pendidikan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kebijakan pendidikan dan memberikan arah untuk mengembangkan program intervensi yang lebih efektif dan komprehensif dalam konteks sekolah dasar (Ulfatun et al., 2021).

Dalam beberapa tahun terakhir, ada fokus untuk mengintegrasikan berbagai pendekatan pendidikan karakter dan nilai-nilai anti-perundungan ke dalam kurikulum nasional. Penelitian oleh Kholifah et al. (2022) menunjukkan bahwa implementasi kebijakan harus disertai dengan pelatihan bagi para pendidik untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman mereka tentang bullying. Melalui pendekatan berbasis psikologi pendidikan, diharapkan guru menjadi lebih peka terhadap tanda-tanda bullying dan mampu menangani konflik kelas secara efektif.

Studi ini memberikan wawasan baru dengan mengamati lebih dekat transformasi kebijakan antiperundungan di sekolah dasar. Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan dan mengevaluasi dampaknya terhadap siswa dan budaya sekolah. Serangkaian studi lapangan akan dilakukan di beberapa sekolah dasar untuk mengidentifikasi penghambat dan pendorong kebijakan dan bagaimana kebijakan tersebut dapat ditingkatkan berdasarkan pengamatan langsung (Mularsih, 2019).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan menganalisis transformasi kebijakan anti perundungan di sekolah dasar. Penelitian ini bertujuan untuk lebih memahami implementasi kebijakan, strategi yang digunakan oleh kepala sekolah, dan tingkat efektivitas kebijakan yang diterapkan. Lebih jauh lagi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis yang dapat diintegrasikan ke dalam kebijakan pendidikan Indonesia yang lebih luas.

Studi ini memberikan wawasan baru dengan mengamati lebih dekat transformasi kebijakan antiperundungan di sekolah dasar. Fokus utamanya adalah menganalisis bagaimana kebijakan tersebut dilaksanakan dan mengevaluasi dampaknya terhadap siswa dan budaya sekolah. Serangkaian studi lapangan akan dilakukan di beberapa sekolah dasar untuk mengidentifikasi penghambat dan pendorong kebijakan serta bagaimana kebijakan

tersebut dapat ditingkatkan berdasarkan pengamatan langsung (Mularsih, 2019).

Dengan mengintegrasikan berbagai pendekatan dan temuan dari penelitian terdahulu, diharapkan dapat memberikan kerangka kerja yang kokoh untuk pengembangan kebijakan anti-bullying di sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya akan berkontribusi pada aspek akademis, tetapi juga menjadi referensi penting bagi pihak-pihak terkait dalam menangani isu bullying di Pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi desain penelitian kualitatif dan metodologi studi kasus. Desain kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh wawasan mendalam tentang fenomena bullying dan kebijakan yang diterapkan di sekolah dasar. Studi kasus dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana kebijakan anti-perundungan diterapkan di beberapa sekolah dasar, sehingga menyediakan konteks yang kaya untuk berbagai pengalaman dan perspektif pemangku kepentingan.

Penelitian dimulai dengan penyusunan instrumen penelitian, termasuk panduan wawancara dan format observasi. Tahap berikutnya adalah mendapatkan izin dari pihak sekolah serta orang tua siswa untuk melaksanakan penelitian. Pengumpulan data dilakukan di SD Negeri 1 Mangunharjo Kecamatan Tembalang, Kota Semarang, yang telah menerapkan atau sedang mengembangkan kebijakan anti-bullying. Peneliti akan berinteraksi dengan siswa, guru, dan kepala sekolah untuk menggali wawasan yang mendalam.

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini mencakup wawancara mendalam dengan berbagai pemangku kepentingan termasuk kepala sekolah, guru, dan siswa. Wawancara akan dilakukan secara semi-terstruktur untuk mengeksplorasi lebih jauh permasalahan yang dihadapi (Amin, 2020). Selain itu, observasi partisipan akan dilakukan di kelas dan kegiatan sekolah lainnya untuk mendokumentasikan dinamika interaksi sosial dan perilaku bullying. Selain itu, kami akan menganalisis dokumen terkait kebijakan yang ada untuk memahami prosedur penanganan perundungan di sekolah.

Analisis data dalam penelitian ini akan dilakukan secara tematik, dimana peneliti akan mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang telah dikumpulkan (Candrawati & Setyawan, 2023). Prosesnya melibatkan pengkodean data dari wawancara, observasi, dan dokumen, lalu mengelompokkan data terkait ke dalam kategori yang lebih luas. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali informasi lebih dalam tentang implementasi kebijakan, tantangan yang dihadapi,

dan dampak kebijakan terhadap perundungan di sekolah.

Teknik yang digunakan dalam keabsahan data adalah triangulasi. Triangulasi melibatkan penggunaan beberapa sumber data, metode, atau peneliti untuk mendapatkan gambaran yang lebih akurat dan komprehensif tentang fenomena yang diteliti.

Hasil analisis data akan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan temuan utama penelitian, termasuk persepsi siswa, guru, dan kepala sekolah terhadap kebijakan anti perundungan, serta keberhasilan dan tantangan yang dihadapi dalam menerapkan kebijakan tersebut. Data akan disajikan melalui kutipan langsung dari peserta untuk memberikan wawasan lebih dalam tentang pengalaman mereka (Firdaus, 2019).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis temuan Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah Dasar

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan kebijakan anti perundungan di sekolah dasar signifikan dalam dua bidang; komitmen dari administrasi sekolah dan penerapan rencana yang relevan. Selian dan Restya (Fikry et al., 2022) berpendapat bahwa kepala sekolah memainkan peran yang sangat penting dalam memantau dan menentukan langkah-langkah implementasi kebijakan. Sekolah dengan kepemimpinan proaktif cenderung lebih mampu menerapkan kebijakan ini, menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa.

Selama periode penelitian, pengamatan menunjukkan bahwa kesadaran siswa terhadap kebijakan anti-perundungan meningkat secara signifikan. Hal itu juga sesuai dengan temuan Rahayuningsih dalam (Dewi & Lim, 2024) mencatat bahwa siswa yang mengikuti program pembelajaran sosial emosional (SEL) memiliki pemahaman yang lebih baik tentang bullying dan dampaknya. Hal ini membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dimana siswa diberi wewenang untuk melaporkan penindasan yang mereka saksikan.

Temuan tersebut juga menunjukkan bahwa siswa yang terpapar kebijakan anti-perundungan yang efektif mengalami peningkatan dalam kesejahteraan emosional mereka. Sebanyak 85% siswa yang mengikuti program tersebut mengaku merasa lebih aman dan nyaman di sekolah serta bisa fokus belajar tanpa rasa takut. Meskipun data ini didasarkan pada observasi kualitatif, laporan sebelumnya menunjukkan bahwa kebijakan anti-perundungan memiliki dampak positif pada kesejahteraan emosional siswa (Fikry, 2022).

Dengan diterapkannya kebijakan ini, Bullying antar teman sebaya telah menurun secara

signifikan. Menurut Sutanto (Tari, 2024), sekolah yang menerapkan kebijakan anti perundungan secara konsisten mengalami penurunan kasus perundungan, meskipun persentase pastinya dapat bervariasi tergantung pada keadaan setempat. Hal ini menunjukkan bahwa ketika siswa menyadari bahwa perilaku bullying tidak akan ditoleransi, mereka cenderung akan berubah dan menghindarinya.

Keterlibatan orang tua dalam mendukung kebijakan anti perundungan juga merupakan faktor penting. Penelitian oleh Rahayu et al. Yuliani (2019) menunjukkan bahwa orang tua yang berpartisipasi dalam program terkait anti-bullying dapat meningkatkan efektivitas kebijakan yang diterapkan oleh sekolah. Melalui keterlibatan ini, mereka dapat lebih siap mengajarkan nilai-nilai anti perundungan kepada anak-anak mereka di rumah, memperkuat apa yang diajarkan di sekolah.

Menerapkan kebijakan anti perundungan yang baik tidak hanya berdampak pada aspek sosial siswa tetapi juga meningkatkan perkembangan psikologis mereka. Siswa yang berpartisipasi dalam kegiatan kelompok atau diskusi tentang masalah bullying menunjukkan peningkatan keterampilan sosial, seperti kerja sama dan empati (Dewi & Lim, 2024). Hal ini merupakan hasil langsung dari penerapan program SEL di sekolah yang dirancang untuk membantu siswa memperkuat hubungan mereka.

Dampak penting lain dari penerapan kebijakan tersebut adalah berkurangnya stres dan perilaku cemas di kalangan pelajar. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang merasa aman cenderung lebih percaya diri dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan akademis dan sosial. Oleh karena itu, kebijakan yang mendukung keterlibatan sosial dan menciptakan rasa aman telah terbukti meningkatkan kesehatan mental dan emosional siswa secara keseluruhan.

Temuan lain menunjukkan bahwa efektivitas kebijakan anti-bullying sangat bergantung pada pelatihan dan kesadaran guru. Memberikan guru bekal yang baik untuk mengidentifikasi dan menangani situasi perundungan memainkan peran penting dalam keberhasilan kebijakan (Fikry, 2022). Wawancara dengan guru menegaskan bahwa ketika guru dibekali pengetahuan dan alat yang tepat, mereka merasa lebih mampu mengatasi masalah.

Studi ini juga menyoroti pentingnya evaluasi berkelanjutan terhadap kebijakan anti-perundungan. Dengan mengevaluasi efektivitas program secara berkala, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mendorong partisipasi semua pihak dalam meningkatkan kebijakan yang ada. Penilaian ini membantu menciptakan lingkaran umpan balik

positif untuk mendukung lingkungan bebas perundungan.

Secara keseluruhan, perubahan kebijakan anti-Bullying di sekolah dasar telah menghasilkan hasil yang positif dan berharga bagi siswa. Penerapan dan dukungan kebijakan yang berkelanjutan tidak hanya mengurangi kejadian Bullying tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial siswa. Temuan ini menunjukkan bahwa pengembangan lebih lanjut kebijakan anti-perundungan harus terus menjadi prioritas bagi lembaga pendidikan untuk menyediakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung bagi setiap siswa.

Persepsi Siswa dan Guru Terhadap Kebijakan

Dalam penelitian ini, pemahaman siswa terhadap kebijakan anti-Bullying merupakan faktor kunci yang memengaruhi penerimaan dan penerapan kebijakan tersebut. Dari hasil wawancara, banyak siswa yang mengaku belum memahami aspek spesifik dari kebijakan tersebut, seperti hak dan kewajiban mereka sebagai pelaku atau korban bullying. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman tentang implementasi kebijakan dan langkah-langkah yang harus diambil. Oleh karena itu, diperlukan pendidikan yang lebih mendalam di tingkat sekolah agar siswa dapat berperan lebih aktif dalam menciptakan lingkungan yang aman.

Dari sudut pandang guru, pemahaman tentang kebijakan anti-Bullying juga bervariasi. Telah terbukti bahwa guru yang telah menerima pendidikan dan pelatihan khusus mengenai penindasan lebih mampu menanggapi dan menangani insiden terkait. Guru yang mengetahui kebijakan tersebut cenderung lebih proaktif dalam menerapkan tindakan pencegahan dan memberikan dukungan psikologis kepada siswa yang mengalami perundungan.

Analisis tersebut juga menunjukkan adanya perbedaan signifikan dalam pemahaman dan penerapan program pelatihan kebijakan anti perundungan oleh guru. Widyaningtyas dan Mustofa (Tari, 2024) berpendapat bahwa pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan mengajar guru tetapi juga mendorong mereka untuk lebih peka terhadap tanda-tanda bullying yang mungkin terjadi di kelas. Guru yang terlatih akan merasa lebih percaya diri saat menangani kasus bullying dan akan lebih efektif dalam membangun komunikasi positif dengan siswa.

Meskipun kesadaran sudah lebih besar, tantangan tetap ada dalam penerapan kebijakan anti perundungan. Siswa yang tidak sepenuhnya menyadari kebijakan tersebut dapat melaporkan insiden penindasan, tetapi mereka sering ragu-ragu karena tekanan teman sebaya, jadi sosialisasi

mekanisme pelaporan yang jelas menjadi penting (Efianingrum et al. (2021)). Hal ini menunjukkan pentingnya melibatkan semua anggota komunitas sekolah dalam menjelaskan dan mendiskusikan kebijakan. Interaksi antara siswa, guru, dan orang tua penting dalam menciptakan budaya yang mendukung upaya ini.

Pengamatan menunjukkan bahwa sikap siswa terhadap kebijakan anti perundungan dipengaruhi oleh pengalaman mereka di sekolah. Siswa yang memiliki pengalaman positif dengan penerapan kebijakan ini cenderung memiliki sikap yang lebih positif. Mereka merasa aman dan terlindungi, yang membantu perkembangan emosional serta motivasi mereka untuk belajar. Di sisi lain, siswa yang merasa tidak terlindungi atau disalahpahami cenderung tetap bersikap defensif, yang dapat memperburuk penindasan di kelas.

Orang tua juga memainkan peran penting dalam mendukung siswa untuk memahami dan menerima kebijakan anti perundungan. Keterlibatan aktif orang tua membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Ketika orang tua terlibat dalam diskusi tentang penindasan di rumah, siswa cenderung lebih memahami dampaknya dan merasa lebih percaya diri untuk melaporkannya. Kebijakan perlu dipahami sepenuhnya oleh semua pihak agar dapat berfungsi dengan baik.

Berdasarkan analisis ini, direkomendasikan agar sekolah menyediakan program pendidikan kebijakan anti-perundungan yang lebih terstruktur bagi siswa dan orang tua. Program tersebut dapat berupa lokakarya, sesi diskusi atau kegiatan interaktif yang mendukung pemahaman kebijakan. Lebih jauh lagi, penting untuk melibatkan berbagai pihak seperti tokoh masyarakat dan lembaga swadaya masyarakat untuk memberikan perspektif yang lebih luas mengenai dampak bullying dan nilai empati dalam perilaku sehari-hari.

Analisis menyimpulkan bahwa pemahaman dan penerimaan siswa dan guru terhadap kebijakan anti perundungan sangat penting bagi keberhasilan penerapan kebijakan anti perundungan. Untuk menciptakan suasana sekolah yang aman, semua pihak termasuk siswa, guru, dan orang tua perlu dilibatkan dalam proses pendidikan dan penerapan kebijakan anti-perundungan. Diharapkan melalui langkah yang tepat, dampak negatif bullying tidak hanya dapat dikurangi, tetapi kebiasaan menghargai orang lain juga dapat ditumbuhkan pada siswa sekolah dasar.

Hubungan Kebijakan dengan Penurunan Perilaku Bullying

Program pendidikan yang mendukung kebijakan anti perundungan juga dapat membantu mengurangi insiden perundungan. Intervensi pendidikan yang terstruktur dapat meningkatkan

kewaspadaan siswa terhadap dampak perundungan. Hal ini mengarah pada perubahan perilaku positif di mana siswa lebih cenderung mendukung teman mereka yang menjadi korban penindasan, sehingga mengurangi kejadian penindasan.

Aspek penting dari kebijakan anti perundungan yang berhasil adalah keterlibatan orang tua dan masyarakat. Jika orang tua mengetahui kebijakan anti perundungan dan mendukung mereka di rumah, kemungkinan besar angka perundungan di sekolah akan menurun. Kebijakan lebih efektif dalam mengatasi penindasan siswa bila didukung oleh komunikasi antara sekolah dan keluarga.

Studi ini menyoroti pentingnya menciptakan budaya sekolah yang mendukung pencegahan Bullying. Dengan mengembangkan program yang dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai empati dan kerja sama di antara siswa, sekolah dapat menciptakan iklim yang mendukung yang dapat mengurangi penindasan. Pengalaman masa lalu menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berkorelasi kuat dengan jumlah penindasan.

Secara keseluruhan, data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa penerapan kebijakan anti-Bullying yang efektif dapat membantu mengurangi kejadian Bullying di sekolah dasar. Meskipun ada tantangan dalam menerapkan dan memahami kebijakan tersebut di kalangan siswa dan guru, pendekatan yang melibatkan semua pihak secara penuh dapat mengurangi insiden perundungan. Untuk mencapai tujuan ini, kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat sangat penting. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan kebijakan anti-perundungan.

SIMPULAN

Simpulan dari penulis tentang Transformasi Kebijakan Anti-Bullying di Sekolah Dasar. Implementasi kebijakan yang efektif mengurangi kejadian bullying. Perubahan kebijakan anti-Bullying yang diterapkan di sekolah dasar telah terbukti efektif dalam mengurangi insiden perundungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kebijakan dengan baik mengalami penurunan signifikan dalam Bullying dan menciptakan lingkungan yang lebih aman bagi siswa. Kebijakan anti-Bullying yang efektif juga dapat memengaruhi kesadaran dan pemahaman siswa terhadap perilaku Bullying. Peran Kritis Orang Tua dan Komunitas Keterlibatan orang tua dan masyarakat dalam penerapan kebijakan anti-Bullying di sekolah dasar memainkan peran penting dalam keberhasilan program.

Kebijakan anti-Bullying dapat membantu meningkatkan kesejahteraan emosional siswa.

Dalam lingkungan belajar yang aman dan inklusif, siswa lebih termotivasi untuk belajar dan bersosialisasi secara aktif, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang lebih baik, seperti empati dan kolaborasi. Pentingnya Evaluasi dan Perbaikan Berkelanjutan Untuk memastikan efektivitas kebijakan anti-Bullying, evaluasi berkala dan perbaikan sistematis diperlukan. Para peneliti menyarankan bahwa masukan dari siswa dan guru mengenai efektivitas kebijakan perlu didengar, dan bahwa program pelatihan guru harus diperluas untuk mengatasi penindasan secara lebih efektif dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, G. (2020). Psikoedukasi mengenai dampak bullying dan cara meningkatkan self-esteem pada remaja. *Jurnal Bakti Masyarakat Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.24912/jbmi.v3i1.8058>
- Bariah, B., Citriadin, Y., & Fuadi, A. (2023). Analisis implementasi kebijakan pendidikan sabtu budaya di mi nw tanak beak. *Palapa*, 11(1), 159-170. <https://doi.org/10.36088/palapa.v11i1.3080>
- Blake, J. J., Lund, E. M., Zhou, Q., Kwok, O., & Benz, M. R. (2012). National prevalence rates of bully victimization among students with disabilities in the united states.. *School Psychology Quarterly*, 27(4), 210-222. <https://doi.org/10.1037/spq0000008>
- Declara, D. P. S. (2024). Implementasi pendidikan hak asasi manusia melalui pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 9. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.471>
- Dewi, P. and Lim, H. S. (2024). Peran sekolah dalam mengatasi bullying: a systematic literature review (slr). *JERUMI: Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(1), 430-438. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i1.1992>
- Efianingrum, A., Dwiningrum, S. I. A., & Nurhayati, R. (2021). Aktivitas sekolah yang rentan terjadi bullying di kalangan siswa. *Foundasia*, 12(1). <https://doi.org/10.21831/foundasia.v12i1.43465>
- Fikry, Z., Rizal, G. L., & Ramadhan, M. R. (2022). "sekolah tanpa bullying membudayakan asertivitas (stand by me)" untuk menciptakan lingkungan sekolah anti-bullying di smpn 6 padang. *Jurnal Abdi*

- Masyarakat Indonesia, 3(1), 135-142.
<https://doi.org/10.54082/iamsi.596>
- Hall, W. J. (2017). The effectiveness of policy interventions for school bullying: a systematic review. *Journal of the Society for Social Work and Research*, 8(1), 45-69. <https://doi.org/10.1086/690565>
- Jansen, P. W., Verlinden, M., Berkel, A. D., Mieloo, C. L., Ende, J. v. d., Veenstra, R., ... & Tiemeier, H. (2012). Prevalence of bullying and victimization among children in early elementary school: do family and school neighbourhood socioeconomic status matter?. *BMC Public Health*, 12(1).
<https://doi.org/10.1186/1471-2458-12-494>
- Kholifah, E. P., Setiawan, F., & Fitri, N. L. (2022). Implementasi kebijakan pendidikan. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 4(2), 164-174.
<https://doi.org/10.46773/muaddib.v4i2.362>
- Kustanti, E. R. (2015). Gambaran bullying pada pelajar di kota semarang. *Jurnal Psikologi Undip*, 14(1).
<https://doi.org/10.14710/jpu.14.1.29-39>
- Lund, E. M. and Ross, S. W. (2016). Bullying perpetration, victimization, and demographic differences in college students: a review of the literature. *Trauma, Violence, & Abuse*, 18(3), 348-360.
<https://doi.org/10.1177/1524838015620818>
- Mularsi, H. (2019). Gambaran pelaksanaan pendidikan inklusi sekolah dasar negeri di jakarta barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 3(1), 94.
<https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i1.3600>
- Nadia, R. and Aliyyah, R. R. (2024). Strategi guru dalam mengatasi perundungan pada siswa sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 3(1), 279-295.
<https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i1.11618>
- O'Brennan, L. M., Waasdorp, T. E., & Bradshaw, C. P. (2014). Strengthening bullying prevention through school staff connectedness.. *Journal of Educational Psychology*, 106(3), 870-880.
<https://doi.org/10.1037/a0035957>
- Selian, S. N. and Restya, W. P. D. (2024). Peran kepala sekolah dalam mengatasi bullying di sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(2), 531-539.
<https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i2.751>
- Sudirman, S., Umar, R., & Habibi, M. M. (2022). Model habituasi sikap anti bullying bagi siswa sekolah dasar melalui permainan menyenangkan. *Jurnal Praksis Dan Dedikasi Sosial (JPDS)*, 5(2), 110.
<https://doi.org/10.17977/um032v5i2p110-118>
- Tari, I. D. A. E. P. D., Karpika, I. P., & Setiyani, R. Y. (2024). Dampak praktik perundungan terhadap partisipasi dan kesejahteraan siswa: kajian holistik di sekolah. *Buletin Edukasi Indonesia*, 3(01), 38-45.
<https://doi.org/10.56741/bei.v3i01.496>
- Ulfatun, T., Santosa, W. P., Presganachya, F., & Zsa-Zsadilla, C. A. (2021). Edukasi anti bullying bagi guru dan siswa smp muhammadiyah butuh purworejo. *SELAPARANG Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 165.
<https://doi.org/10.31764/jpmb.v4i2.4260>
- Wang, G., Liu, J., Wang, L., Hu, G., Fang, Y., Yuan, S., ... & Su, P. (2016). Examining childhood maltreatment and school bullying among adolescents: a cross-sectional study from anhui province in china. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(5), 980-999.
<https://doi.org/10.1177/0886260516647000>
- Yuliani, N. (2019). Fenomena kasus bullying di sekolah..
<https://doi.org/10.31227/osf.io/magtx>